

Manajemen Risiko dalam *Corporate Governance*

Oleh:

TB. M. Nazmudin Sutawinangun

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)

Pecahnya perang antara Irak dan pasukan sekutu AS-Inggris dilansir banyak analis ekonomi dan moneter akan mempengaruhi harga minyak dunia. Kenaikan harga minyak mentah dunia ini akan berdampak buruk bagi perekonomian nasional negara-negara pengimpor minyak, apalagi kalau negara itu adalah negara berkembang. Tak terkecuali Indonesia. Meskipun Indonesia salah satu negara produsen minyak mentah, namun untuk kebutuhan bahan bakar di dalam negeri Indonesia masih mengimpornya.

Dampak lainnya adalah menurunnya ekspor negara-negara berkembang dan naiknya harga-harga kebutuhan pokok di dalam negeri. Kenyataan ini tentu akan menyulitkan masyarakat yang daya belinya turun dan menyulitkan sektor korporasi karena daya serap *market* yang turun juga. Pada akhirnya, tentu bisa ditebak apa yang terjadi terhadap perusahaan-perusahaan dalam negeri: *business performance* yang menurun.

Bagaimanakah dampak perang Irak ini dihadapi oleh sebuah perusahaan? Bukankah naiknya harga minyak mentah dunia dan rentetan akibatnya adalah suatu hal diluar kontrol perusahaan? Bagaimanakah pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholders*-nya mengenai hal ini?

Salah satu implementasi prinsip transparansi dalam *Corporate Governance* adalah penerapan *Enterprise-Wide Risk Management* atau manajemen risiko yang luas dan terpadu. Penerapan manajemen risiko oleh perusahaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko-risiko perusahaan, mengukurnya dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.

Dalam *Enterprise-Wide Risk Management*, risiko perusahaan bukan hanya *financial risk* (risiko keuangan) saja, seperti risiko gagal bayar dalam suatu transaksi keuangan, risiko kesalahan dalam *accounting system* perusahaan ataupun risiko perubahan nilai mata uang. Selain risiko keuangan ada yang disebut risiko teknis, risiko operasional, dan risiko pasar (lazim disebut *market risk* atau *commercial risk*).

Dalam risiko teknis, kemungkinannya risiko yang terjadi terhadap aset-aset fisik perusahaan seperti kerusakan peralatan dan infrastruktur. Dalam risiko operasional, risiko terletak pada *human factor*, diantaranya *human error*, keselamatan dan kesehatan pekerja, proses seleksi, dan *skill*. Sedangkan dalam risiko pasar, risiko terletak pada perubahan-perubahan yang terjadi terhadap *market* produk dan jasa perusahaan. Perang Irak, naiknya harga minyak mentah dunia, menurunnya ekspor dan rentetan akibat lainnya dalam hal ini termasuk dalam kategori *market risk*.

Dari identifikasi risiko-risiko tersebut, bagaimanakah risiko-risiko yang ada diukur? Dalam beberapa hal risiko-risiko tersebut memang sifatnya kualitatif. Namun, akhir-akhir ini pendekatan kuantitatif untuk mengukur risiko-risiko tersebut dilakukan berdasarkan

variabel besar-kecilnya *impact* (akibat) yang ditimbulkan dan variabel tinggi-rendahnya frekuensi terjadinya risiko-risiko tersebut. *Impact* disini dapat diukur dalam nilai uang.

Dengan dua variabel tersebut risiko dipetakan dalam empat bentuk: (1) risiko dengan *impact* yang besar dan frekuensi yang tinggi atau sering, seperti fluktuasi nilai mata uang atau produk perusahaan yang dibajak/dipalsukan; (2) risiko dengan *impact* yang besar namun frekuensinya rendah atau jarang, seperti bencana alam atau pemboman pusat bisnis dan perdagangan; (3) risiko dengan *impact* yang kecil namun frekuensinya tinggi atau sering, seperti pengambilan *inventory* kantor (misalnya mesin hitung dan alat tulis) oleh karyawan perusahaan untuk kepentingan pribadi; dan (4) risiko dengan *impact* yang kecil serta frekuensinya rendah atau jarang, seperti pencurian *inventory* kantor oleh orang luar. Satu hal yang perlu diperhatikan, risiko pada suatu bidang bisnis tertentu akan berbeda dengan risiko di bidang bisnis yang lain. Sehingga prioritas risiko suatu perusahaan kemungkinan berbeda dengan perusahaan yang lainnya.

Dalam proses identifikasi risiko-risiko ini dapat ditambah satu variabel lagi, yaitu: apakah risiko-risiko tersebut diasuransikan atau tidak. Ini karena asuransi adalah salah satu bentuk penanggulangan untuk mengatasi risiko yang mungkin terjadi. Bentuk penanggulangan lainnya adalah *hedging* misalnya untuk risiko yang masuk dalam kategori (1), yaitu fluktuasi nilai mata uang. Sementara untuk risiko yang masuk dalam kategori (2) diatasi dengan membuat *contingency plan*, misalnya menyiapkan kantor cadangan yang secara teknis siap beroperasi apabila terjadi peristiwa ledakan bom.

Pada dasarnya memang tidak ada risiko yang sama sekali dapat dieliminasi. Yang ada adalah penanggulangan risiko dengan cara yang transparan dan akuntabel. Apakah itu dengan upaya menurunkan *impact* dan frekuensi terjadinya risiko maupun mengasuransikan risiko sehingga diperoleh gambaran bagaimana risiko yang absolut sifatnya menjadi risiko dibawah kontrol perusahaan. Upaya-upaya inilah wujud tanggungjawab perusahaan terhadap *stakeholders*-nya. Disinilah perlunya proses belajar dari pengalaman. Mengutip apa yang dikatakan oleh Alvin Toffler: "*The illiterate of twenty first century will not be those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relearn.*"